

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang beroperasi sektor *healthcare* menjadi objek penelitian penulis dengan periode pengamatan yang berlangsung dari tahun 2020-2024. Pemilihan populasi di sektor *healthcare* didasarkan atas karakteristiknya yang langsung berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil. Seiringan dengan itu, terjadinya pandemi COVID-19 memberikan tekanan sekaligus perubahan yang signifikan terhadap aktivitas operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya variasi pada kinerja perusahaan sektor *healthcare* akibat perbedaan respon terhadap pandemi. Variasi kinerja ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tidak selalu mencerminkan kualitas yang stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Sektor *healthcare* menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan persistensi laba sebagai indikator keberlanjutan kinerja perusahaan. Dalam sektor *healthcare*, *earning persistence* erat kaitannya dengan kualitas pelaporan keuangan dan kondisi keuangan perusahaan.

Metode *purposive sampling* diterapkan dengan menentukan kriteria tertentu dalam pemilihan sampel penelitian dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor *healthcare* untuk periode 2020-2024. Perusahaan yang masuk dalam kriteria populasi dihitung dengan pendekatan *firm-year*, yaitu kombinasi antara perusahaan dan tahun observasi, sehingga unit analisis dalam penelitian ini merupakan data *unbalanced panel*.

Penggunaan pendekatan *firm-year* membantu peneliti menangkap variasi data tidak hanya antarperusahaan, tetapi juga antara waktu dalam periode penelitian. Perusahaan yang dipilih adalah yang menyajikan laporan keuangan, yang berisi informasi penting untuk penelitian, melalui laporan tahunan yang dapat diakses di Bursa Efek Indonesia serta melalui database Refinitiv, yaitu platform penyedia data keuangan dan pasar modal yang memuat informasi keuangan perusahaan secara *realtime*.

Metode *purposive sampling* dengan pendekatan *firm-year* digunakan untuk menyeleksi populasi penelitian sebanyak 205 data observasi, 89 data observasi memenuhi semua kriteria penelitian yang telah ditentukan dan terdapat 14 data *outlier*. Berikut adalah detail penerapan metode *purposive sampling* dengan pendekatan *firm-year*.

**Tabel 4. 1**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Perusahaan di sektor <i>healthcare</i>	41	41	41	41	41
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang tidak terdaftar di BEI pada periode 2020-2024	(18)	(15)	(10)	(5)	(5)
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang mengalami kerugian pada periode 2020-2024	(4)	(1)	(5)	(11)	(11)
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang tidak memiliki arus kas operasional positif	0	(4)	(8)	(6)	(7)
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang tidak memiliki kelengkapan data variabel penelitian.	(2)	(1)	(1)	(1)	(1)
	17	20	17	18	17
<b>Sampel Penelitian (2020-2024)</b>	<b>89</b>				
<b>Data <i>Oulier</i></b>	<b>(14)</b>				
<b>Sampel Akhir</b>	<b>75</b>				

**Sumber: Data Sekunder, Diolah (2026)**

Merujuk pada informasi tabel 4.1, terdapat 89 sampel penelitian yang berfokus pada sektor *healthcare* dengan menggunakan pendekatan *firm-year*. Seleksi dilakukan dengan *screening* terhadap 41 perusahaan sektor *healthcare* selama periode 2020-2024 (5 tahun) periode penelitian, dengan total unit observasi awal sebanyak 205 data. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, hanya terdapat 89 data yang memenuhi keseluruhan kriteria yang di tetapkan. Setelah melalui uji regresi, terdapat beberapa data dengan nilai ekstrem yang mempengaruhi hasil pengujian yang harus di *outlier*. Deteksi *outlier* dilakukan dengan menggunakan metode *Z-Score* dan *casewise diagnostic*. *Z-Score* digunakan untuk mendeteksi *outlier* untuk masing-masing variabel penelitian guna mendeteksi nilai ekstrem secara univariat dengan batas  $\pm 2,5$ . Hasil pengujian *outlier* dengan *Z-score* menunjukkan jika terdapat 11 data observasi yang terindikasi sebagai *outlier* sehingga dikeluarkan dari data penelitian.

Setelah data dibersihkan berdasarkan *Z-Score*, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan *casewise diagnostic* yang berbasis pada nilai residual dari model regresi. *Casewise* dilakukan untuk mengidentifikasi data penelitian yang menyimpang terhadap pola hubungan antar variabel dalam model. Pengujian *casewise* dilakukan secara *iterative* dengan batas  $\pm 2,5$ . Pada tahap pertama pengujian, terdapat 2 *outlier* dari data observasi, kemudian setelah dilakukan penghapusan dan pengujian ulang, pada tahap kedua ditemukan 1 *outlier* pada data observasi.

Setiap uji dalam penelitian dilakukan setelah data dibersihkan dari *outlier*, sehingga jumlah data yang menjadi sampel penelitian berbeda dengan sebelumnya.

Jumlah total data observasi yang teridentifikasi sebagai *outlier* dan dihapus dari sampel penelitian adalah 14. Sehingga, sampel penelitian yang sebelumnya berjumlah 89 data, berkurang menjadi 75 data. Data yang telah melalui proses penyesuaian inilah yang digunakan dalam pelaksanaan uji analisis yang dilakukan dalam penelitian.

#### 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diuji untuk memberikan gambaran statistik mengenai setiap variabel dalam penelitian, yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Tabel dibawah ini menyajikan hasil dari uji statistik untuk variabel dependen *earning persistence* “EARN”, variabel independen berupa *book tax difference* “BTD”, *operating cash flow* “OCF”, *accrual* “ACC”, dan *liability level* “DAR” serta variabel kontrol berupa *company size* “COM”.

**Tabel 4. 2**  
**Deskriptif Variabel Penelitian**

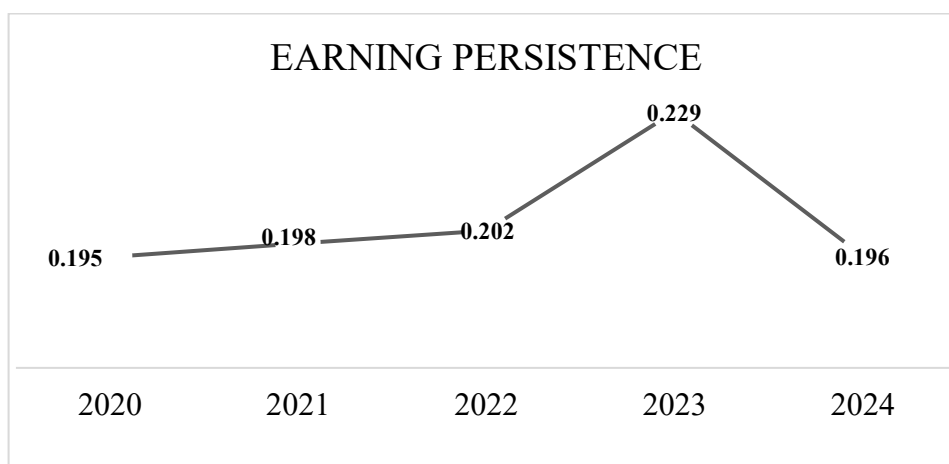
Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BTD	75	-0.05	0.19	0.0355	0.05676
OCF	75	0.01	0.29	0.1265	0.07633
ACC	75	-0.14	0.08	0.0306	0.05254
DAR	75	0.00	0.48	0.1183	0.13694
COM	75	26.43	31.01	29.0074	0.99352
EARN	75	-0.04	0.70	0.2045	0.15398
Valid N (listwise)	75				

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Merujuk pada tabel 4.2, “EARN” atau *earning persistence* mempunyai nilai minimum -0,04 dan nilai maksimum 0,70 dengan standar deviasi sebesar 0,15398. Berdasarkan rentang nilai yang ada, kemampuan perusahaan sektor *healthcare*

untuk mempertahankan laba periode berikutnya menunjukkan hasil yang variatif. Rata-rata sebesar 0,204 mengindikasikan bahwa *earning before tax* ( $t + 1$ ) dapat mencapai 20,4% dari rata-rata aset perusahaan. Hasil ini mencerminkan jika perusahaan sektor *healthcare* secara *general* mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam menjaga keberlanjutan laba dari satu periode ke periode berikutnya. Nilai standar deviasi yang kecil dibandingkan rata-rata nilai *earning persistence* menunjukkan bahwa persebaran data laba persistensi relatif terkendali dengan tidak adanya perbedaan ekstrem antar perusahaan.

**Gambar 4. 1**  
**Grafik Rata-Rata *Earning Persistence***



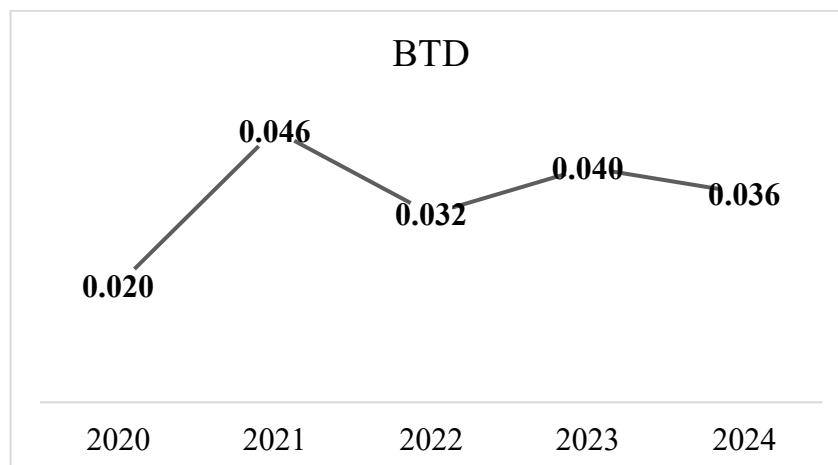
**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Pada grafik 4.1, rata-rata *earning persistence* perusahaan *healthcare* mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023. Peningkatan rata-rata *earning persistence* ini terjadi secara bertahap di mulai dari 0,195 di tahun 2020 yang meningkat menjadi 0,198 di tahun 2021 dan kembali meningkat menjadi 0,202 di tahun 2020. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2023 dengan rata-rata nilai *earning persistence* sebesar 0,229. Namun, setelah peningkatan tajam ini rata-rata

*earning persistence* perusahaan *healthcare* justru menurun hingga 0,196. Penurunan *earning persistence* mengindikasikan bahwa selama periode tersebut, sektor *healthcare* mengalami pelemahan kemampuan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meskipun demikian, rata-rata *earning persistence* menunjukkan tingkat positif yang menjadi indikasi bahwa laba perusahaan *healthcare* relatif mampu dipertahankan dari waktu ke waktu.

Pada tabel uji statistik, nilai rata-rata *book tax difference* "BTD" berada di angka 0,035 yang artinya selisih laba komersial dan laba fiskal di perusahaan sektor *healthcare* rata-rata sebesar 3,5% dari keseluruhan aset perusahaan. Presentase ini menjadi cerminan jika perbedaan pengakuan laba berdasarkan SAK dan peraturan perpajakan relative kecil pada perusahaan di sektor *healthcare*. Nilai minimum untuk *book tax difference* perusahaan sektor *healthcare* berada di angka -0,05 dengan nilai maksimum di angka 0,19. Sementara itu, standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata menyatakan bahwa *book tax difference* pada perusahaan sektor *healthcare* mempunyai variasi yang cukup beragam.

**Gambar 4. 2**  
**Grafik Rata-Rata *Book Tax Difference***



**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

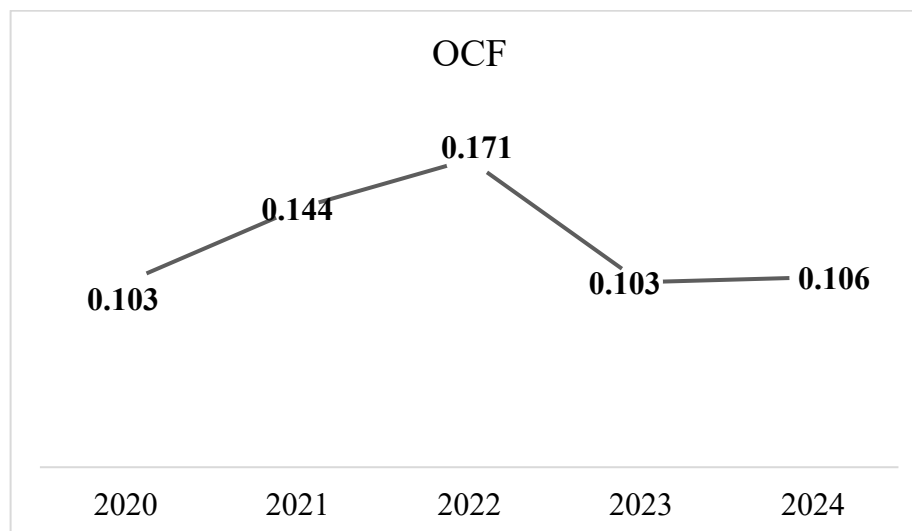
Gambar 4.2 memberikan gambaran tren rata-rata *book tax difference* sektor *healthcare* selama periode 2020-2024. Selama periode pengamatan, rata-rata *book tax difference* mengalami fluktuasi yang menjadi indikasi adanya perbedaan laba komersial dan fiskal yang selalu berubah-ubah. Pada periode 2021, rata-rata *book tax difference* meningkat cukup signifikan dari 0,020 menjadi 0,046 dan ini merupakan nilai tertinggi *book tax difference* selama periode pengamatan. Setelah peningkatan signifikan, kembali terjadi penurunan pada periode 2022 menjadi 0,032, meningkat kembali menjadi 0,40 di periode 2023 dan ditutup dengan penurunan menjadi 0,36 di periode 2024.

Jika dibandingkan dengan grafik rata-rata *earning persistence* pada gambar 4.1, fluktuasi *book tax difference* menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya sejalan dengan perubahan *earning persistence*. Pada periode 2021, *book tax difference* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun *earning persistence* di tahun yang sama tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Selanjutnya, saat *book*

*tax difference* turun pada periode 2022, rata-rata *earning persistence* justru mengalami peningkatan di periode yang sama. Selain itu, saat *earning persistence* turun signifikan pada periode 2024 *book tax difference* meskipun menurun, Perbedaan pola pergerakan dari kedua grafik menunjukkan bahwa perubahan *book tax difference* belum konsisten diikuti dengan perubahan *earning persistence* pada perusahaan sektor *healthcare*.

Melihat hasil rata-rata variabel *operating cash flow* “OCF” pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan sektor *healthcare* mampu menghasilkan *operating cash flow* sebesar 12,65% dari keseluruhan aset perusahaan. Nilai minimum 0,01 menunjukkan jika terdapat perusahaan yang kemampuan menghasilkan *operating cash flow relatif* rendah terhadap total aset. Sedangkan nilai maksimum 0,29 menunjukkan jika terdapat perusahaan yang dapat menghasilkan arus kas operasi hingga 29% dari total aset perusahaan. Selain itu, standar deviasi  $0,076 < 0,126$  menunjukkan jika tingkat *operating cash flow* pada perusahaan di sektor *healthcare* tidak memiliki penyebaran luas yang artinya perusahaan *healthcare* memiliki kemampuan menghasilkan kas relative stabil

**Gambar 4.3**  
**Grafik Rata-Rata *Operating Cash Flow***



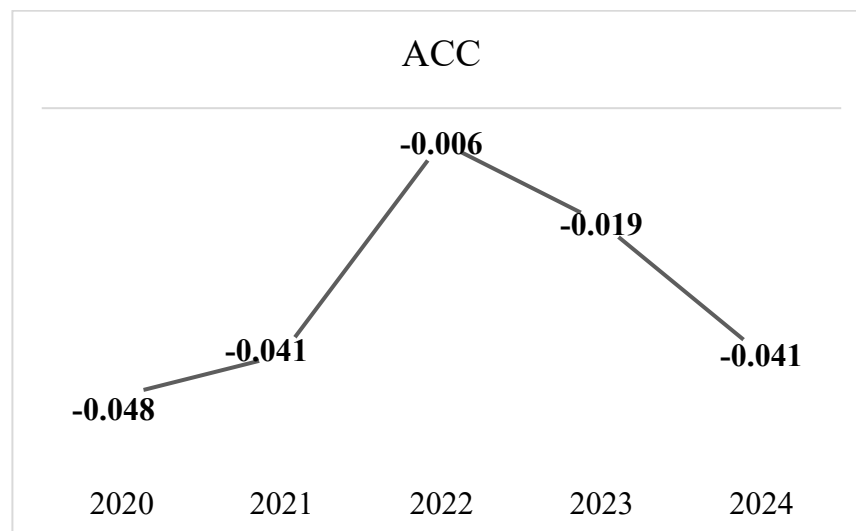
**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Rata-rata *operating cash flow* perusahaan *healthcare* mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. Mulai dari periode 2020 hingga 2023, *operating cash flow* selalu mengalami peningkatan yang bertahap, dimulai dengan peningkatan dari 0,103 menjadi 0,144 di periode 2021 dan meningkat lagi menjadi 0,171 di periode 2022. Nilai *operating cash flow* selalu meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan *healthcare* semakin baik dalam menghasilkan arus kas operasional. Namun, setelah mencapai nilai 0,171, *operating cash flow* turun cukup signifikan menjadi 0,103 pada periode 2023 yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan *healthcare* sempat mengalami penurunan kinerja dalam menghasilkan arus kas operasi. Pada tahun 2024, kinerja perusahaan meningkat kembali dalam menghasilkan kas operasi melalui peningkatan *operating cash flow* menjadi 0,106 pada periode 2024.

Pergerakan rata-rata *operating cash flow* selama periode pengamatan pada grafik di gambar 4.3 menunjukkan pola yang cenderung sejalan dengan pergerakan rata-rata *earning persistence* pada gambar 4.1. Ketika kemampuan menghasilkan arus kas operasional perusahaan meningkat, *earning persistence* juga cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa arus kas operasional yang nyata mendukung laba perusahaan, sehingga laba tersebut menjadi lebih stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, ketika kemampuan menghasilkan arus kas operasional menurun, *earning persistence* juga cenderung melemah.

Variabel *accrual* “ACC” tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata 0,0306 yang mengindikasikan bahwa selisih laba bersih dengan arus kas operasional perusahaan terhadap total aset cenderung bernilai positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada rata-rata observasi penelitian, laba bersih perusahaan masih dipengaruhi oleh komponen akrual. Nilai minimum pada angka -0,14 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat *accrual* negatif yang cukup tinggi, sedangkan nilai *maximum* 0,08 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki komponen *accrual* positif terhadap pembentukan laba perusahaan. Adapun standar deviasi dari variabel *accrual* yang menunjukkan nilai 0,052 mengindikasikan adanya variasi tingkat *accrual* pada perusahaan sektor *healthcare* yang menjelaskan adanya perbedaan kebijakan akuntansi maupun pengelolaan laba.

**Gambar 4. 4**  
**Grafik Rata-Rata *Accrual***



**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

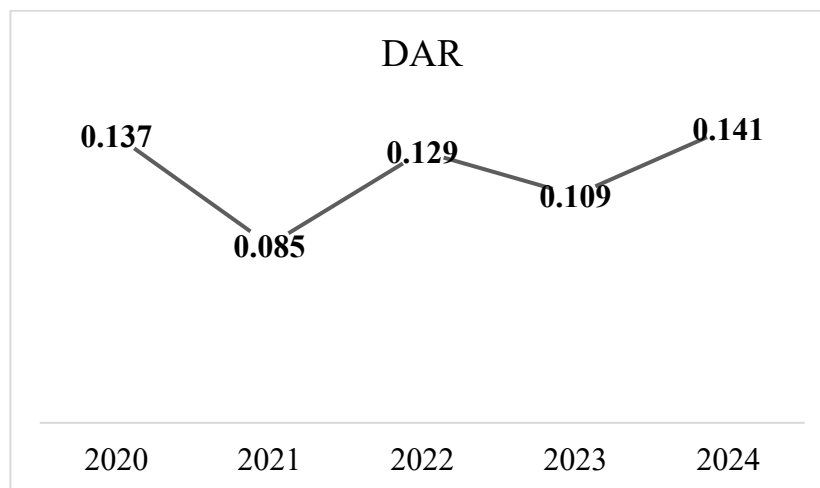
Rata-rata *accrual* perusahaan *healthcare* menunjukkan nilai yang selalu negatif dan berfluktuasi selama periode 2020-2024. Pada periode 2020, rata-rata *accrual* bernilai -0,046 dan meningkat menjadi -0,041 pada periode 2021 dan mencapai nilai tertinggi sebesar -0,006 pada periode 2023. Setelahnya, *accrual* kembali menurun menjadi -0,019 pada periode 2023 dan -0,041 di periode 2024. Nilai *accrual* yang cenderung negatif mengindikasikan bahwa laba cenderung didukung arus kas operasional dibandingkan *accrual*. Peningkatan *accrual* mengindikasikan jika dalam pembentukan laba perusahaan komponen akrual semakin meningkat.

Perkembangan rata-rata *earning persistence* perusahaan *healthcare* selama periode penelitian tampak berkaitan dengan perubahan nilai rata-rata *accrual* perusahaan dalam membentuk laba. Peningkatan *accrual* dalam laba menunjukkan bahwa *accrual* masih berada dalam keadaan wajar dan menjadi pendukung

keberlanjutan laba perusahaan. Keadaan ini mencerminkan bahwa *accrual* yang baik dapat membantu perusahaan menjaga kestabilan laba di masa mendatang. Sebaliknya, ketika kontribusi *accrual* dalam laba menurun, *earning persistence* juga cenderung melemah yang menjadi indikasi bahwa perubahan proporsi *accrual* dalam laba memengaruhi *earning persistence*.

*Libility level* "DAR" pada tabel 4.2 mengungkapkan nilai rata-rata sebesar 0,118 yang menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan sektor *healthcare* menggunakan sekitar 11,8% utang berbunga untuk membiayai total aset yang dimiliki, sedangkan sisanya berasal dari modal internal perusahaan. Keadaan ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat liabilitas yang rendah dan struktur pendanaan relatif konservatif, sehingga risiko keuangan menjadi lebih kecil. Nilai minimum 0,00 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan di sektor *healthcare* yang hampir tidak mempunyai utang berbunga dalam struktur pendanaan perusahaan, sedangkan nilai maksimum 0,48 menjelaskan jika tingkat utang berbunga yang digunakan dalam pendanaan oleh perusahaan sektor *healthcare* dalam sampel penelitian ini mencapai 48% dari total asetnya. Nilai standar deviasi yang mencapai 0,136 lebih besar dari mean sebesar 0,118 yang mengindikasikan bahwa terdapat variasi dalam penggunaan utang berbunga di antara perusahaan di sektor *healthcare* yang cukup signifikan.

**Gambar 4.5**  
**Grafik Rata-Rata *Liability Level***



**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

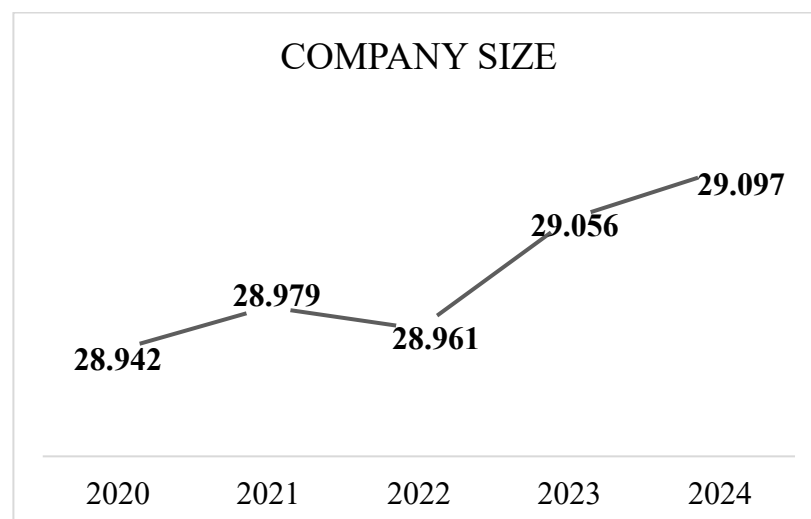
Grafik rata-rata *liability level* pada gambar 4.5 memvisualisasikan bahwa rata-rata *liability level* perusahaan *healthcare* selama periode pengamatan mengalami pola yang berfluktuasi. Pada 2021, rata-rata utang perusahaan *healthcare* menurun signifikan dari 0,137 menjadi 0,085. Kemudian pada periode 2022, rata-rata tingkat utang kembali meningkat signifikan hingga 0,129 dan turun kembali di 2023 menjadi 0,109. Nilai rata-rata tingkat utang paling tinggi selama periode penelitian terjadi pada 2024 yang mencapai 0,141. Fluktuasi tingkat utang ini menandakan adanya perubahan proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan *healthcare*. Nilai DAR yang tinggi menjadi indikasi jika perusahaan banyak menggunakan utang dibandingkan aset yang berakibat pada meningkatnya risiko keuangan perusahaan.

Jika dibandingkan dengan grafik rata-rata *earning persistence*, pergerakan grafik rata-rata *liability level* menunjukkan pola yang cenderung berlawanan pada beberapa periode pengamatan. Ketika tingkat utang meningkat, *earning persistence*

tidak selalu menunjukkan peningkatan yang stabil. Hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat utang akan memberikan tekanan keuangan perusahaan melalui beban bunga dan kewajiban pembayaran utang, sehingga laba perusahaan lebih rentan mengalami fluktuasi.

*Company size* yang berasal dari nilai logaritma natural total aset perusahaan menunjukkan nilai rata-rata yang relatif tinggi di angka 29,007. Besarnya rata-rata menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan sektor *healthcare* mempunyai skala operasional yang mapan dan kapasitas sumber daya yang baik dalam menjalankan usahanya. Nilai minimum *company size* di sektor *healthcare* berada di angka 26,43 dengan nilai terbesar 31,01. Standar deviasi untuk *company size* berada di Angka 0,993 berada jauh di bawah rata-rata ukuran perusahaan. Ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan yang tidak terlalu ekstrem dalam ukuran perusahaan antar sampel.

**Gambar 4. 6**  
**Grafik Rata-Rata *Company Size***



**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Gambar 4.6 menunjukkan rata-rata *company size* perusahaan *healthcare* cenderung meningkat setiap tahunnya dengan hanya satu kali penurunan pada 2022 selama periode pengamatan. Apabila dikaitkan dengan grafik rata-rata *earning persistence*, *company size* tidak memberikan pengaruh yang konsisten terhadap perubahan *earning persistence*. Pada beberapa periode, peningkatan rata-rata *company size* cenderung diikuti dengan peningkatan *earning persistence*. Namun pada periode lainnya, peningkatan rata-rata *company size* tidak diikuti dengan meningkatnya rata-rata *earning persistence*. Keadaan ini menjelaskan bahwa besar kecilnya perusahaan belum secara langsung menjadi cerminan kemampuan dalam mempertahankan keberlanjutan laba di masa mendatang.

### **4.3 Analisis Data**

Analisis data dilakukan guna mengungkap hasil dari pengujian data serta melakukan kajian pengaruh *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level* terhadap *earning persistence* pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI. Uji yang dilakukan meliputi statistik deskriptif, normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, anova, parameter individual, serta koefisien determinasi (*R square*). *software* yang digunakan untuk melakukan analisis statistik adalah SPSS versi 26.

#### **4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik**

##### **4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan dalam Model analisis regresi digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel yang diteliti memiliki distribusi data yang normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

untuk mengukur tingkat signifikansi yang menunjukkan apakah data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Data dianggap lolos uji normalitas ketika nilai sig.  $\geq 0.05$ . Berikut hasil uji Kolmogorov-Smirnov:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.10017154
Most Extreme Differences	Absolute	0.095
	Positive	0.074
	Negative	-0.095
Test Statistic		0.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.088 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Tabel 4.3 hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,088. Nilai signifikansi ini  $> 0,05$ . Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dan memenuhi asumsi normalitas.

#### **4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen model regresi. Pada model regresi yang baik, perlu dipastikan jika tidak ada korelasi signifikan yang terjadi antar variabel independen. Korelasi antar variabel dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai

$tolerance \geq 0,1$  dan  $VIF \leq 10$ , maka tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	BTD	0.528	1.893
	OCF	0.701	1.427
	ACC	0.752	1.330
	DAR	0.835	1.197
	COM	0.580	1.725
a. Dependen Variabel: EARN			

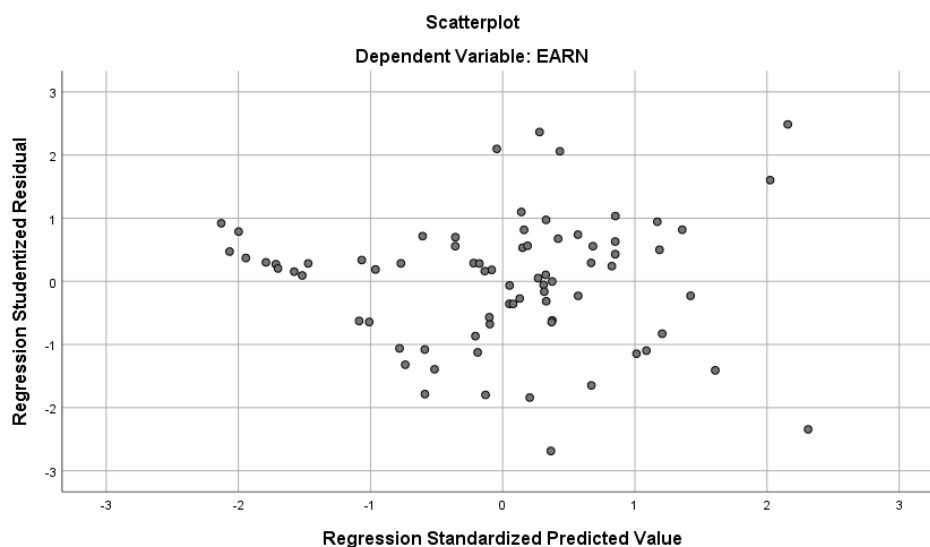
**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas menyatakan bahwa nilai  $tolerance \geq 0,1$  dan  $VIF \leq 10$  untuk setiap variabel independen. Oleh karena itu, tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang atas dasar nilai toleransi dan VIF.

#### **4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Suatu model regresi dianggap baik jika tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

**Gambar 4. 7**  
**Uji Heteroskedastisitas**



**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Gambar 4.7 merupakan *scatterplot* yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil yang diperoleh, titik-titik pada *scatterplot* tidak menunjukkan adanya pola yang spesifik. Selain itu, titik-titik yang ada terdistribusi secara acak di atas dan di bawah 0 sumbu *regression studentized residual*. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.3.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilaksanakan pengujian model regresi untuk menyelidiki adanya korelasi antara kesalahan gangguan di periode  $t$  dan kesalahan gangguan di periode  $t-1$ . Uji autokorelasi dilakukan melalui *run test* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0.01822
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	35
Z	-0.812
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.417
a. Median	

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Hasil *run test* sebagaimana gambar 4.5 di atas, memampilkam hasil Asymp Sig (2-tailed) 0,417 dan nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05. Oleh karena itu, data penelitian dapat dianggap valid, karena tidak ada indikasi autokorelasi dalam data.

#### 4.3.2 Hasil Regresi Linear Berganda

Penelitian ini mengaplikasikan regresi linear berganda untuk menganalisis arah serta tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0.025	0.462		-0.055	0.956
	BTD	0.289	0.292	0.107	0.990	0.326
	OCF	0.944	0.189	0.468	5.004	0.000
	ACC	0.779	0.265	0.266	2.944	0.004
	DAR	-0.458	0.096	-0.408	-4.758	0.000
	COM	0.006	0.016	0.040	0.386	0.701
a. Dependen Variable: EARN						

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{EARN} = -0,025 + 0,289 \text{ BTD} + 0,944 \text{ OCF} + 0,779 \text{ ACC} - 0,458 \text{ DAR} + 0,006 \text{ COM} + e$$

Rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,025. Nilai ini mengindikasikan jika nilai variabel independen dan kontrol penelitian sama dengan 0 atau tidak berubah, maka nilai awal atau nilai tetap menunjukkan adanya penurunan *earning persistence* sebesar -0,025.
2. Koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,289 mengindikasikan bahwa *book tax difference* berpengaruh positif terhadap *earning persistence*. Semakin tinggi nilai *book tax difference*, maka semakin tinggi pula *earning persistence*.
3. Koefisien  $\beta_2$  sebesar 0,944 mengindikasikan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap *earning persistence*. Sehingga, setiap variabel *operating cash flow* mengalami peningkatan, maka *earning persistence* juga akan meningkat.
4. Koefisien  $\beta_3$  sebesar 0,779 menunjukkan jika setiap *accrual* mengalami peningkatan, maka *earning persistence* juga akan meningkat karena *accrual* berpengaruh positif terhadap *earning persistence*.
5. Koefisien  $\beta_4$  sebesar -0,458 mengindikasikan bahwa setiap *liability level* mengalami penurunan, maka *earning persistence* akan mengalami peningkatan karena nilai koefisien regresi untuk variabel *liability level* adalah negatif (-)
6. Koefisien  $\beta_5$  sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa setiap variabel *company size* mengalami peningkatan, maka *earning persistence* juga akan meningkat.

### 4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

#### 4.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi (*R square*) bertujuan mengukur seberapa besar kontribusi presentase dari variabel independen yang terdiri atas *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level* terhadap variabel dependen (*earning persistence*). Nilai *R square* yang rendah menjadi indikasi bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai *R square* yang mendekati satu menjadi indikasi bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi yang terjadi pada variabel dependen.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.759 <sup>a</sup>	0.577	0.546	0.10374
a. Predictors: (Constant), COM, ACC, DAR, OCF, BTD				
b. Dependent Variable: EARN				

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* mempunyai nilai 0,546 yang setara dengan 54,6%. Nilai ini menunjukkan jika sebesar 54,6% *earning persistence* dipengaruhi oleh *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level*. Sisanya, sebesar 45,4% *earning persistence* dipengaruhi faktor lain diluar variabel penelitian.

#### 4.3.3.2 Uji Signifikansi F (Uji Signifikansi Anova)

Uji F dilaksanakan untuk melihat keberadaan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan signifikansi statistik F dari hasil uji dengan nilai signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi statistik  $F \leq 0,05$  maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, hasil uji statistik F dapat dilihat dari uji ANOVA berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.012	5	0.202	18.807	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	0.743	69	0.011		
	Total	1.755	74			
a. Dependent Variable: EARN						
b. Predictors: (Constant), COM, ACC, DAR, OCF, BTD						

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Tabel 4.8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 18,807 melebihi nilai F tabel yang sebesar 2,347. Sedangkan untuk hasil signifikansi menunjukkan nilai  $\leq 0,05$  yaitu 0,000. Dengan demikian, variabel independen yang meliputi *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level* secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning persistence* pada perusahaan *healthcare*.

#### 4.3.3.3 Uji Statistik Parsial t (Uji Parameter Individual)

Uji t dilaksanakan untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Proses uji parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi hasil uji dengan nilai signifikan yang telah ditentukan dalam penelitian. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi t statistik  $< 0,05$ . Hasil uji t adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.025	0.462		-0.055	0.956
BTD	0.289	0.292	0.107	0.990	0.326
OCF	0.944	0.189	0.468	5.004	0.000
ACC	0.779	0.265	0.266	2.944	0.004
DAR	-0.458	0.096	-0.408	-4.758	0.000
COM	0.006	0.016	0.040	0.386	0.701

a. Dependen Variable: EARN

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

Nilai t tabel dalam penelitian dapat dikalkulasikan dengan persamaan berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1)$$

Keterangan:

$\alpha$  : konstanta

n : jumlah data

k : jumlah variabel independen dan dependen

Dengan demikian, t tabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel} = (0,05/2; 75-6-1)$$

$$t \text{ tabel} = (0,025; 69)$$

$$t \text{ tabel} = 1,995$$

Nilai t tabel untuk derajat bebas (df) = 69 dan signifikansi 0,05 adalah 1,995. t tabel digunakan untuk pengujian empat hipotesis penelitian. Hasil pengujian tabel 4.9 memberikan kesimpulan hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	T	Sig.	Ket.
H1	<i>Book tax difference</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earning persistence</i>	0.990	0.326	H1: Ditolak
H2	<i>Operating cash flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning persistence</i>	5.004	0.000	H2: Diterima
H3	<i>Accrual</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning persistence</i>	2.944	0.004	H3: Diterima
H4	<i>Liability level</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earning persistence</i>	-4.758	0.000	H4: Diterima

**Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)**

1. Pengujian menunjukkan jika t hitung *book tax difference* “BTD” sebesar 0,990 lebih kecil dari t tabel 1,995. Dengan signifikansi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,326. Dengan demikian, H1 ditolak dan diartikan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earning persistence*.
2. Pengujian untuk *operating cash flow* “OCF” menunjukkan nilai t hitung yang lebih besar dari 1,995 dengan nilai 5,004. Selain itu, nilai signifikansi untuk *operating cash flow*  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, H2 dalam

penelitian ini diterima dan diartikan bahwa operating cash flow berpengaruh positif signifikan terhadap *earning persistence*.

3. Pengujian pada *accrual* “ACC” menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,944 dan nilai ini lebih besar dari nilai t tabel (1.995). Signifikansi untuk *accrual* dalam penelitian ini menunjukkan nilai  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,04. Dengan demikian, H3 dapat diterima dengan artian *accrual* berpengaruh signifikan positif terhadap *earning persistence*.
4. Pengujian menunjukkan nilai t tabel sebesar -4,758 untuk *liability level* “DAR” yang mana nilai mutlak dari t hitung ini lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,995. Nilai signifikansi untuk variabel *liability level* menunjukkan hasil 0,000 nilai  $< 0,05$ . Dengan demikian, H4 diterima yang artinya *liability level* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning persistence*.
5. Pengujian untuk variabel *company size* “COM” menunjukkan nilai t hitung yang lebih kecil dibanding dengan nilai t tabel, yaitu sebesar 0,386 dengan nilai signifikansi  $0,701 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *company size* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *earning persistence*.

#### 4.4 Interpretasi Hasil

Pengujian diarahkan untuk mendiskripsikan pengaruh *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level* terhadap tingkat *earning persistence* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI. Melalui analisis eksperimental yang telah dikonfirmasi, penulis memperoleh hasil berikut:

#### 4.4.1 Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap *Earning Persistence*

Perspektif *agency theory* memandang *book tax difference* sebagai indikator yang dapat mencerminkan asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan *principal* dalam menilai kualitas laba. *Book tax difference* muncul karena adanya selisih antara laba komersial dan laba fiskal akibat perbedaan dasar pengakuan dan pengukuran menurut standar akuntansi serta ketentuan perpajakan. Selisih yang besar dapat memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan kebijakan pelaporan laba, seperti mempercepat pengakuan pendapatan, menunda pengakuan beban, atau mengatur estimasi akuntansi agar laba komersial terlihat lebih stabil dan mencerminkan kinerja yang positif (Sa'diyah & Suhartini, 2022). Kondisi tersebut dapat membuat laba akuntansi kurang mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya, sehingga *book tax difference* yang tinggi diperkirakan dapat menurunkan *earning persistence* perusahaan (Hasfi & Martani, 2023).

Data empiris Penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan pajak buku memiliki hubungan positif, meskipun tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan laba perusahaan di sektor *healthcare*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal cenderung diikuti dengan peningkatan *earning persistence* perusahaan, namun belum dapat menjelaskan keberlanjutan laba secara konsisten. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlanjutan laba tidak dapat diterima.

Hasil penelitian dapat berbeda dari hipotesis yang telah dirumuskan disebabkan oleh *book tax difference* dan pajak yang harus dibayar pada perusahaan *healthcare* lebih dipengaruhi oleh faktor mekanis yang timbul dari perbedaan regulasi akuntansi dan regulasi perpajakan, bukan oleh tindakan oportunistik manajemen sebagai agen (Khotimah & Hakim, 2022). Secara deskriptif, nilai rata-rata *book tax difference* yang relatif kecil menunjukkan bahwa selisih antara laba komersial dan laba fiskal pada perusahaan *healthcare* masih berada pada tingkat yang wajar. Oleh karena itu, *book tax difference* belum cukup kuat untuk memengaruhi kualitas laba dan kemampuan laba dalam bertahan pada periode berikutnya. Tang dan Firth (2011) dalam Hasfi & Martani (2023), menjelaskan bahwa tidak ditemukannya pengaruh signifikan *book tax difference* terhadap *earning persistence* dapat mengindikasikan bahwa *book tax difference* perusahaan cenderung didominasi oleh normal *book tax difference* yang bersifat wajar, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Rusnaini (2025) yang mengemukakan bahwa *book tax difference* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning persistence* dengan subjek penelitian perusahaan sektor makanan dan minuman. Selain itu, Nurdina *et al.* (2023) juga menemukan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang semakin tinggi cenderung menurunkan *earning persistence* perusahaan. Penelitian Suherman *et al.* (2023) juga membuktikan bahwa *large negative book tax difference* memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada *earning persistence*.

#### 4.4.2 Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Earning Persistence*

*Agency theory* menjelaskan bahwa konflik antara *principal* dan agen dapat menimbulkan asimetri informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga sering kali diragukan oleh *principal*. Dalam hal ini, *operating cash flow* menjadi indikator kinerja fundamental yang esensial karena riil dan sulit direkayasa atau dimanipulasi manajemen (Muhammad *et al.*, 2024). *Operating cash flow* yang kuat menunjukkan bahwa laba perusahaan didukung dengan kemampuan perusahaan menghasilkan kas operasional, sehingga laba yang terbentuk dinilai lebih objektif, berkualitas dan berkelanjutan (Rusnaini, 2025).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning persistence*. Tingginya *operating cash flow* terbukti menjadi indikator dalam meningkatnya *earning persistence* perusahaan *healthcare*. Selain itu, pergerakan dari rata-rata *operating cash flow* selama periode pengamatan cenderung menunjukkan pola yang searah dengan rata-rata *earning persistence* perusahaan *healthcare*. *Operating cash flow* yang tinggi menjadi cerminan bahwa laba berasal dari aktivitas operasional yang nyata, sehingga lebih stabil dan berkelanjutan.

Temuan dari penelitian sebelumnya yang sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan penulis diantaranya penelitian Iswati & Savitri (2026), Hutauruk (2022), Wahyuni & Susanto (2022) dan Almomani *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *operating cash flow* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *earning persistence* perusahaan. Selain itu, Fadhila (2022) menegaskan jika proporsi

*operating cash flow* mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan riil yang sehat yang mampu meningkatkan kemampuan prediktabilitas dan *earning persistence*

#### **4.4.3 Pengaruh *Accrual* terhadap *Earning Persistence***

*Agency theory* menjelaskan bahwa pemisahan kepentingan antara *principal* dan agen dapat menimbulkan asimetri informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Accrual* menjadi alat manajemen untuk menjembatani realitas ekonomi dengan waktu pergerakan kas sehingga penyajian kinerja perusahaan pada laporan keuangan menjadi lebih representatif dan relevan dengan keadaan perusahaan pada periode yang bersangkutan. Melalui fleksibilitas manajemen dalam menentukan periode pengakuan yang tepat untuk beban dan pendapatan, laporan keuangan yang disajikan mampu menggambarkan informasi kinerja ekonomi perusahaan yang akurat dan transparan bagi *principal* (Rusnaini, 2025). Dengan demikian, penggunaan *accrual* dapat mengurangi asimetri informasi agen dan *principal*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa *accrual* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *earning persistence* perusahaan *healthcare*. Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata, pergerakan *accrual* selama periode penelitian menunjukkan pola yang searah dengan *earning persistence*. Ketika kontribusi *accrual* sebagai pembentuk laba meningkat, *earning persistence* perusahaan cenderung menunjukkan peningkatan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *accrual* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *earning persistence*. Veronika & Setijaningsih (2022) menemukan bahwa kenaikan *accrual* secara nyata dapat meningkatkan *earning persistence*. Hasil ini diperkuat dengan temuan oleh Muhammad *et al.*

(2024) yang menyatakan jika *accrual* selain menjadi cerminan data historis dapat menjadi indikator dalam meramalkan kesinambungan laba. Jika dilihat dari sudut pandang *agency theory*, penggunaan *accrual* dapat menjadi instrumen manajemen untuk mengurangi risiko manajemen serta memenuhi harapan *principal* yang pada akhirnya mampu menjaga stabilitas kinerja laba secara berkelanjutan (Rumawas *et al.*, 2025).

#### **4.4.4 Pengaruh *Liability Level* terhadap *Earning Persistence***

*Agency theory* memandang tingginya *liability level* suatu perusahaan dapat menjadi pemicu adanya konflik *principal* dan agen yang berdampak negatif terhadap *earning persistence* perusahaan (Nurdina *et al.*, 2023). Ketika proporsi utang berbunga perusahaan meningkat, maka manajemen dihadapkan pada tekanan finansial tinggi untuk memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga tanpa memperdulikan keadaan riil operasional perusahaan (Haerudin *et al.*, 2023). Tekanan finansial menjadi dorongan manajemen bertindak oportunistik yang menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi kurang mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya dan berorientasi jangka pendek. Selain itu, tingginya utang menjadikan sebagian besar kas yang diterima digunakan untuk pembayaran pokok utang dan bunga.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa *liability level* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persistensi *earning* perusahaan. ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, keberlanjutan laba atau *earning persistence* perusahaan menjadi melemah karena manajemen dapat berperilaku oportunistik dalam menghadapi tekanan finansial akibat proporsi utang yang tinggi. Selain itu,

berdasarkan nilai rata-rata, pergerakan *liability level* dan *earning persistence* setiap tahun selama periode pengamatan menunjukkan pola yang berlawanan

Temuan dari hasil analisis yang dilakukan sebelumnya sejalan dengan kajian oleh Gunawan & Gurusinga (2022) terhadap perusahaan *property* dan *real estate* yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan berkala, sehingga pengelolaan yang tidak baik dapat menggerus keuntungan serta menurunkan kemampuan perusahaan dalam menjaga laba. Pengujian yang dilakukan Dasuki *et al.* (2023) pada perusahaan indeks LQ45 menyatakan bahwa porsi utang secara signifikan terbukti memberikan dampak negatif terhadap kesinambungan laba. Selain itu, Yoana *et al.* (2024) dalam penelitiannya menjelaskan jika tingginya tingkat utang dapat memicu peningkatan volatilitas laba karena besarnya tekanan finansial dalam memenuhi kewajiban pembayaran yang dalam sudut padangan *agency theory* dapat mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik serta berorientasi jangka pendek, sehingga berpengaruh terhadap penurunan persistensi laba perusahaan.

#### **4.4.5 Pengaruh *Company Size* terhadap *Earning Persistence***

Hasil analisis menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *earning persistence* perusahaan *healthcare*. Perspektif *agency theory* menjelaskan bahwa *company size* sebagai kontrol bertujuan menangkap hubungan antara kompleksitas perusahaan dan mekanisme pengawasan internal. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, tetapi juga memiliki sistem pengawasan yang lebih kuat. Oleh karena itu, besar kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan persistensi laba (Iswati & Savitri, 2026).

Rata-rata *company size* tidak menunjukkan pola yang konsisten terhadap rata-rata *earning persistence* selama periode pengamatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa besarnya aset perusahaan *healthcare* belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Perusahaan dengan aset yang tinggi belum tentu mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien untuk mendukung kegiatan operasional (Haerudin *et al.*, 2023).